

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Talempong pacik merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang terdapat di hampir seluruh wilayah budaya Minangkabau. Adapun yang membedakan *talempong pacik* di setiap *nagari* adalah pola ritme dan interval nada, namun disebagian *nagari* di Minangkabau menyebut istilah *talempong pacik* dengan sebutan lain seperti: *talempong renjeang*, *talempong tujuhah*, *talempong basaua*, dan *canang* (*bacanang*). Secara mendasar teknik permainan *talempong pacik* semuanya sama, yaitu masing-masing pemain memainkan pola lebih dari satu nada secara *sinkop* yang menghasilkan melodi (Hajizar, 2004: 4). Beberapa daerah ada yang menggunakan teknik *hocketing* (masing-masing pemain memainkan hanya satu nada saja tetapi permainan ini menghasilkan suatu melodi). Pertunjukan *talempong pacik* dihadirkan dalam upacara pesta perkawinan, arak-arakan *Batagak Panghulu*, Perhelatan *nagari* dan upacara adat lainnya.

Selain penyebutan nama dan nada yang berbeda, di masing-masing *nagari* juga memiliki repertoar lagu yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh daerah perkembangannya, karena repertoar lagu yang diciptakan erat hubungannya dengan keadaan alam dan aktifitas masyarakat di mana musik tradisi tersebut hidup dan berkembang,

seperti halnya di Jorong Koto, Kenagarian Guguak, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Di Jorong Koto Kenagarian Guguak terdapat suatu ensambel *talempong pacik*, yang bagi masyarakatnya disebut dengan istilah *canang (bacanang)*. *Canang* dan *talempong pacik* hanya dibedakan pada penyebutan namanya saja, di Minangkabau pada umumnya instrumen *canang* berbeda dengan instrumen *talempong*, yang membedakannya ialah ukurannya, ukuran *canang* lebih besar dibanding *talempong*. Ensambel *bacanang* terdiri dari instrumen *talempong* dan *gandang katindiak*. Masyarakat di Jorong Koto memberi penyebutan nama dalam permainan *canang* yaitu *canang dasar*, *canang tingkah*, dan *canang anak*, dengan teknik permainan *interlocking*.

Permainan *Canang* di Jorong Koto memiliki beberapa repertoar lagu diantaranya *talipuak layua*, *tigo duo*, *siamang tagagau* dan *bakabun*. Dari beberapa repertoar lagu tersebut, terdapat salah satu repertoar lagu yang sangat menarik untuk digarap menjadi sebuah garapan komposisi musik, yaitu repertoar lagu *bakabun*. Yang menarik dari lagu *bakabun* dibandingkan dari lagu-lagu yang lain adalah, masuk *canang tingkah* dimulai pada frase kedua atau dipertengahan melodi *canang dasar*, sedangkan lagu-lagu yang lainnya masuk pada awal *canang dasar*. Menurut seniman Jorong Koto, asal mula penciptaan lagu *bakabun* yaitu pada saat nenek moyang mereka tidak sengaja memainkan jalinan ritme-ritme pada *canang* ketika sedang beristirahat setelah *bakabun* (berkebun),

maka jalinan ritme-ritme tersebut langsung diberi nama lagu *bakabun*. Lagu *bakabun* dulunya hanya difungsikan sebagai penghibur orang yang sedang beristirahat setelah berkebun, namun sesuai dengan perkembangan zaman, lagu *bakabun* mulai dimainkan untuk memeriahkan acara-acara adat dan pengiring randai di Jorong Koto Kenagarian Guguak (Wawancara Yasril, Agustus 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan dan apresiasi pengkarya terhadap kesenian *canang* pada repertoar lagu *bakabun*, dalam penyajiannya, lagu *bakabun* memiliki tiga frase, yang mana pada setiap frase diulang sebanyak dua kali, seperti notasi di bawah :

Frase pertama :

Canang anak {

Canang Dasar {

Canang Tingkah {

Notasi 1
(Notasi oleh Rahmad)

Frase kedua :

Canang anak {

Canang Dasar {

Canang Tingkah {

Notasi 2
(Notasi oleh Rahmad)

Frase ketiga:

Canang anak

Canang Dasar

Canang Tingkah

Notasi 3
(Notasi oleh Rahmad)

Jika dilihat repertoar *canang* lagu *bakabun* berdasarkan notasi di atas, *canang tingkah* tidak masuk diawal frase *canang dasar*, melainkan pada frase kedua *canang dasar*.

Notasi repertoar masuk tingkah *canang* bakabun :

Canang Dasar

Canang Tingkah

Notasi 4
(Notasi oleh Rahmad)

Berdasarkan frase-frase yang terdapat pada lagu *bakabun* di atas, pengkarya mencoba melakukan analisa terhadap seluruh nada pada lagu *bakabun* tersebut, dengan mengurutkan nada terendah ke nada tertinggi, pengkarya menemukan nada yang terkesan minor, nada-nada yang terdapat pada lagu *bakabun* jika diurutkan dari nada rendah ke nada tinggi dapat disimbolkan dengan nada yang mendekati nada: 3, 5, 6, 6, 7.

Untuk memastikan hal tersebut, pengkarya melakukan pengukuran frekuensi nada menggunakan aplikasi *tuner* dari Hp merek *xiomi4x* pada *canang* yang digunakan dalam permainan *canang* lagu *bakabun* tersebut, hasil pengukuran ke lima nada *canang* ini, diurutkan dari nada *canang* yang paling rendah dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Nada *canang* 3 : E ⁺¹⁴ Hz
2. Nada *canang* 5 : G ⁺⁰² Hz
3. Nada *canang* 6 : A ⁻³⁶ Hz
4. Nada *canang* 6 : A ⁺¹³ Hz
5. Nada *canang* 7 : B ⁺¹⁷ Hz

Berdasarkan hasil pengukuran frekuensi nada *canang* diatas, pengkarya menyimpulkan bahwa nada-nada yang dipakai dalam permainan *canang* di Jorong Koto ini tidak mengikuti pada ketentuan musik barat ataupun *diatonic*. Nada-nada yang digunakan tersebut cenderung melewati/kurang atau lebih dari frekuensi nada yang sudah ditetapkan pada teori musik barat.

Konsep permainan pada lagu *bakabun* yang terkesan mendekati skala nada minor: 3, 5, 6, 6, 7. maka posisi nada *canang* seperti: *canang* dasar adalah 3 dan 6, *canang* tingkah adalah 5 dan 6, *canang* anak adalah 7, dengan demikian dapat dilihat, bahwa nada 3 dan 6 sebagai kekuatan dari tangga nada minor (nada dasar A minor) yang terdapat pada repertoar *canang* dasar lagu *bakabun*.

Canang tingkah pada lagu *bakabun* dimulai pada frase kedua *canang dasar*, pada bagian ini terdapat sebuah melodi pendek yang diulang-ulang yang pada pengulangan keduanya terkesan berbalik arah, seniman tradisi *canang* di Jorong Koto menyebut melodi pendek yang diulang-ulang dan terkesan berbalik arah itu dengan istilah *pola baliak*, dari hasil analisa pengkarya, *pola baliak* itu terjadi dikarenakan oleh prinsip permainan jatuh ketukan pertama melodi pada *beat*, sedangkan pengulangan kedua jatuh ketukan awalnya terdapat pada *up*, sehingga terjadilah *pola baliak* tersebut.

Seperti pada notasi di bawah ini:



-*Pola baliak* jatuh pada ketukan beat:



-*pola baliak* jatuh pada ketukan upbeat:



Pola baliak yang terdapat pada ketukan awal masuk *canang tingkah* inilah yang menjadi ide dasar pengkarya dalam melakukan penggarapan karya komposisi musik karawitan yang diberi judul “Siklus Baliak”. Apabila diartikan *siklus* menurut pengkarya dimaknai dengan satu bagian putaran dalam permainan *melodi/pola ritme*, sedangkan kata *baliak* adalah kata yang pengkarya hubungkan dengan ide karya pengkarya yaitu *pola baliak*. Jadi, “Siklus Baliak” adalah satu putaran melodi yang berbalik arah. Tujuan pengkarya memberi judul di atas pada dasarnya terinspirasi dari *pola baliak* yang terdapat pada *canang tingkah* lagu *bakabun*.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan pengamatan dan analisa pada *canang* repertoar lagu *bakabun*, maka pengkarya merumuskan permasalahan: bagaimana mewujudkan ide/gagasan yang bersumber dari melodi yang seakan-akan berbalik arah atau *pola baliak* yang terdapat pada *canang tingkah* lagu *bakabun* hingga menjadi sebuah garapan komposisi karawitan yang berjudul “Siklus Baliak”.

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

- a. Komposisi ini bertujuan memberikan tawaran “baru” dalam bentuk garap yang bersumber dari kesenian *canang* repertoar lagu *bakabun*.
- b. Melalui garapan karya komposisi musik “Siklus Baliak” pengkarya berharap ada beberapa bentuk inovasi (kebaruan)

dalam berbagai aspek garap sesuai dengan konsep yang di tawarkan.

- c. Menggunakan konsep Re-Interpretasi tradisi pengkarya ingin berbagi pengalaman musikal yang bisa memberikan kontribusi demi perkembangan komposisi musik itu sendiri.

2. Kontribusi

- a. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman, pengkaji seni, dan komposer lain dalam hal penciptaan karya musik maupun penulisan ilmiah.
- b. Memberikan ransangan kepada para mahasiswa untuk lebih berbuat dan berkreaitivitas dalam menghasilkan karya-karya baru baik dari segi konsep, maupun penggarapannya.

D. Keaslian Karya

Penggarapan suatu karya komposisi perlu adanya penegasan bahwa karya tersebut bukan merupakan penjiblakan terhadap karya-karya terdahulu. Dalam komposisi “Siklus Baliak” tingkat orisinalitasnya dapat dilihat dari acuan yang digunakan, dalam hal ini digunakan perbandingan baik secara teori maupun audio visual terhadap karya-karya terdahulu, yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan. Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa

laporan karya dan penulisan yang erat kaitannya dengan *talempong pacik/bacanang*, maka dalam hal ini digunakan referensi antara lain:

Ricky Warman Putra (2012), "*Ritme ala Prog*". Karya ini berangkat dari kesenian Tradisional *Talempong pacik gua cak dindin* yang mana Ricky Warman Putra tertarik pada ritme bagian 2 *talempong pacik gua cak dindin*, yang masuk ke wilayah karakter ritme *rock progresive* yang terkesan seperti laras pelog pada gamelan gong kebyar bali, yang ada di ISI Padangpanjang dan membaur dengan tangga nada lain. Perbedaan karya *Ritme Ala Prog* dengan karya "*Siklus Baliak*" adalah pada ide garapan dan pendekakatan garap, dimana pengkarya menggunakan garap Re-Interpretasi tradisi, "sedangkan karya *Ritme Ala Prog*" memakai pendekatan populer.

Jumaidil Firdaus (2012), "*perkawinan tak sejenis*". Pada karya ini Jumaidil lebih memfokuskan penggarapan *talempong* terhadap kekuatan interval minor pada *talempong* dan kekuatan interval mayor pada *pupui sarunai* di repertoar lagu *sirukam*. Sedangkan pada karya "*Siklus Baliak*" perkarya memfokuskan garapan pada *pola baliak* yang ada pada *canang* lagu *bakabun*.

Agung Perdana (2013). "*Follow me*". Pada karya ini Agung Perdana melakukan penggarapan *talempong anak* atau *dasar* dalam permainan *talempong pacik* memainkan pola yang bersifat konstan. Pada reapartoar lagu *rantau* memiliki keunikan tersendiri, yaitu pola *talempong anak* atau

dasar tidak bersifat konstan. Melodi *talempong anak* dan *talempong induak* memainkan melodi tanya jawab diakhir frase repertoar lagu *rantau*, yang melodi tanya jawab itu disebut dengan *dangok*, maka *dangok* itulah yang menjadi ide dasar garapan dalam karya "*follow me*". Sedangkan pada kesenian *bacanang* lagu *bakabun* tidak ada terdapat melodi tanya jawab seperti halnya pada lagu *rantau*, dan juga ide dari karya "Siklus Baliak" adalah *pola baliak* yaitu melodi yang terkesan berbalik arah.

